

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan atau Intelligensi menurut Garrett dalam Dalyono (2010:183) ialah intelligensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Super dan Cites dalam Dalyono (2010:183) menyatakan bahwa intelligensi sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.

William Stern dalam Thobroni dan Mustofa (2011:235) mengemukakan bahwa intelligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelligensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan keturunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh terhadap intelligensi seseorang.

Gardner dalam Suparno (2013:17-18) intelligensi merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki intelligensi yang tinggi apabila dia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori saja. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan

bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam dirinya agar dapat menyelesaikan persoalan hidupnya serta menciptakan sesuatu dengan cara berpikir dan belajar dari pengalaman.

Teori Inteligensi Ganda (*Multiple Intelligences*; MI) yang ditemukan oleh Howard Gardner merupakan salah satu teori inteligensi yang berkembang saat ini. Howard Gardner ialah seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School Education, Harvard University, Amerika Serikat (Suparno, 2013:17).

Thobroni dan Mustofa (2011:238) mendefinisikan kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan ganda untuk memecahkan suatu masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Konsep kecerdasan majemuk berawal dari karya Howard Gardner dalam buku *Frames of Mind* pada tahun 1983 yang didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia. Gardner menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Gardner menjadi Direktur Proyek Zero di Harvard University dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2003. Gardner banyak menulis dan mengembangkan teori inteligensi ganda serta aplikasinya dalam dunia pendidikan (Suparno, 2013:17). Proyek Zero adalah pusat penelitian dan pendidikan yang mengembangkan cara belajar, berpikir, dan kreativitas dalam mempelajari suatu bidang bagi individu dan institusi.

Penelitian kecerdasan diawali dengan melakukan analisa terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Suparno (2013:19) menyebutkan

bahwa pada awal penelitian tentang kecerdasan, Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang sekiranya dapat dimasukkan ke dalam pengertian inteligensi. Gardner menyatakan bahwa suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya, serta dapat menciptakan produk baru dan mengembangkan pengetahuan baru (Suparno, 2013:21). Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu kemampuan ada unsur pengetahuan dan keahlian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan. Gardner menyimpulkan ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, setelah semua kemampuan dianalisis. Ketujuh kecerdasan tersebut yaitu: 1) kecerdasan bahasa, 2) kecerdasan matematis-logis, 3) kecerdasan ruang, 4) kecerdasan kinestetik-badani, 5) kecerdasan musikal, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal. Hasil dari penelitian ini diterbitkan dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind*. Gardner menambahkan adanya dua kecerdasan baru yaitu: kecerdasan lingkungan atau naturalis dan kecerdasan eksistensial pada buku *Intelligence Reframed* yang terbit pada tahun 2000 (Suparno, 2013:19).

Berikut ini penjelasan secara singkat kesembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner dalam Thobroni dan Mustofa (2011:241-242):

1. Kecerdasan Bahasa (*Verbal-Linguistics Intelligence*)

Kecerdasan bahasa merupakan kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan, dan memaknai arti yang kompleks. Gardner dalam Suparno (2013:26) menjelaskan kecerdasan bahasa sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang tinggi akan mampu berbahasa dengan lancar, baik dan lengkap. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mudah menjelaskan, mengajarkan, menceritakan pemikirannya kepada orang lain serta lancar dalam berdebat. Orang yang unggul dalam kecerdasan bahasa contohnya adalah pencipta puisi, editor, para penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, dramawan, pemain sandiwara dan orator.

2. Kecerdasan Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan matematis merupakan kecakapan untuk menghitung, mengualitatif, merumuskan proposisi, hipotesis, serta memecahkan perhitungan-perhitungan matematis kompleks. Gardner menjelaskan kecerdasan matematis merupakan kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif (Suparno, 2013:29). Orang yang memiliki kemampuan matematika yang tinggi sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara kerja mereka. Orang yang unggul dalam kecerdasan matematis contohnya adalah para ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, dan pemrogram komputer.

3. Kecerdasan Ruang (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan ruang merupakan kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi. Orang yang unggul dalam kecerdasan ini mampu menangkap bayangan ruang internal dan eksternal untuk penentuan arah dirinya atau benda yang dikendalikan, mengubah, dan menciptakan karya tiga dimensi nyata. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan tersebut serta mampu menggambarkan sesuatu dan merubahnya ke dalam bentuk yang nyata. Orang yang memiliki kecerdasan ruang contohnya adalah pilot, nahkoda, astronot, pelukis, dan arsitek.

4. Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetik merupakan kecakapan untuk melakukan gerakan dan keterampilan, kecakapan fisik, seperti olahraga. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan (Suparno, 2013:34). Orang yang memiliki kecerdasan ini akan mudah untuk mengekspresikan diri dengan gerak tubuh mereka. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani contohnya adalah penari, olahragawan, aktor, dan perajin profesional.

5. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitif terhadap melodi, ritme,

nada, dan tangga nada. Gardner menjelaskan kecerdasan musikal sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara (Suparno, 2013:36). Orang yang memiliki kemampuan ini akan lebih peka terhadap suara dan musik. Orang yang memiliki kecerdasan musikal contohnya adalah komponis, dirigen, musisi, kritikus penyanyi, kritikus musik, dan pembuat instrumen musik.

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, temperamen, motivasi, dan kecenderungan terhadap orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mudah untuk bekerja sama dengan orang lain serta mampu berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal contohnya adalah guru, konselor, aktor, komunikator, fasilitator, penggerak massa dan politikus.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecakapan untuk memahami kehidupan emosional, membedakan emosi orang-orang, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kecakapan ini membentuk persepsi yang tepat terhadap orang, menggunakannya dalam merencanakan, dan mengarahkan kehidupan yang lain. Suparno (2013:41) menjelaskan kemampuan intrapersonal merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara

adaptif berdasarkan pengenalan diri itu. Orang yang memiliki kecerdasan ini ini mampu mengatur perasaan dan emosinya. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal contohnya adalah psikolog, psikiater, filsuf, dan rohaniawan.

8. Kecerdasan Lingkungan/Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan. Kecerdasan ini merupakan kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan lingkungan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami flora dan fauna dengan baik (Suparno, 2013:42). Orang yang memiliki kemampuan ini merupakan orang yang mencintai lingkungan dan tidak akan merusak lingkungan.

9. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan eksistensial banyak dijumpai pada para filsuf. Kecerdasan ini dapat berkembang melalui kontemplasi dan refleksi diri. Gardner mengemukakan kecerdasan eksistensial lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang yang memiliki kecerdasan ini, mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya, serta selalu bertanya dan mencari jawaban tentang keberadaannya di dunia ini.

Semua kecerdasan tersebut bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Semua kecerdasan dapat diubah dan ditingkatkan secara keseluruhan, namun pada umumnya satu kecerdasan lebih menonjol atau kuat daripada yang lain. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau inteligensi interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial menurut Safaria (2005:23) adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Suparno (2004:39) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain.

Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Gardner dalam Rahmah (2008:92) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mampu merasakan perasaan serta mampu bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal dapat pula berupa kepekaan seseorang terhadap ekspresi yang ditunjukkan oleh orang lain.

2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

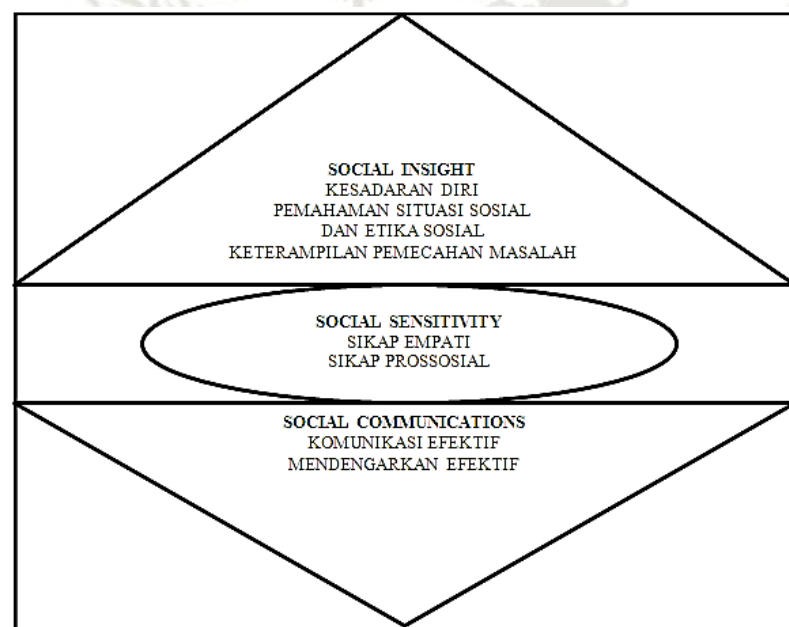
Kecerdasan Interpersonal memiliki beberapa dimensi. Anderson dalam Safaria (2005:24-25) menyebutkan ada tiga dimensi kecerdasan interpersonal. Ketiga dimensi kecerdasan interpersonal tersebut, yaitu:

- a. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif maupun negatif.
- b. *Social Insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam situasi interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial terdapat dalam dimensi ini, sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang akan membuat anak

mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya (eksternal).

c. *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Seseorang membutuhkan sarana dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial. Sarana yang digunakan melalui proses komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal, non-verbal serta komunikasi melalui penampilan fisik.

Ketiga dimensi diatas merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketiganya saling mengisi satu sama lain. Jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Ketiga dimensi kecerdasan interpersonal tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Dimensi Kecerdasan Interpersonal

3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan terlihat berdasarkan karakteristik yang ditunjukkannya. Safaria (2005:25-26) menjelaskan karakteristik-karakteristik tersebut, sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam, serta penuh makna.
- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya, sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis efektif. Penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, termasuk pula di dalam keterampilan ini.

Wahyudi (2011:6) menyebutkan ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, selain karakteristik yang telah disebutkan di atas. Ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, diantaranya:

- a. Mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasi.
- b. Bersikap *ekstrovert* dan bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis.
- c. Menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

4. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan dengan cara memberikan latihan-latihan tertentu. Suparno (2013:74) mengemukakan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal siswa dapat dilakukan dengan pemberian latihan seperti: 1) memberikan *feedback*, 2) memahami perasaan orang lain, 3) strategi belajar bersama, 4) komunikasi antar sesama, 5) empati kepada orang lain terutama yang sedang sakit atau sedih, 6) pembagian tugas disekolah, 7) melatih keterampilan kerjasama dengan teman, 8) belajar menerima kritik dengan tenang, 9) merasakan motif teman-temannya, dan 10) melakukan tugas dengan kelompok.

Guru dapat memberikan dorongan untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam diri siswa. Wahyudi (2011:6) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengasah kecerdasan interpersonal siswa, di antaranya: 1) memberikan

selalu reward atas keberhasilan peserta didik, 2) mengangkat siswa sebagai juru bicara bagi teman-temannya, 3) menunjuk siswa sebagai tempat curhat bagi teman-temannya, 4) Selalu mengikutsertakan siswa dalam setiap kompetisi dan lomba berpidato.

C. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia yang belum dewasa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal bagi kehidupannya ketika dewasa. Pendidikan dalam arti sempit menurut Mudyahardjo (2012:6) adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Pendidikan dalam arti luas menurut Mudyahardjo (2012:3) adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat (1) mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang

dipertimbangkan dalam pendidikan antara lain: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, serta perubahan perilaku (Soyomukti, 2015:15).

Purwanto (2007:11) mengemukakan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Ahmadi dan Uhbiyati (2003:70) menyatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya ialah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

Sadulloh (2011:1) berpendapat bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang hanya dilakukan manusia dengan lapangan yang sangat luas, yang mencakup semua pengalaman serta pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu praktik dalam kehidupan, seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain, seperti kegiatan ekonomi, kegiatan hukum, kegiatan agama dan lain-lain. Pendidikan dapat juga dipelajari secara akademik, baik secara empirik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan, maupun dengan jalan perenungan-perenungan yang mencoba melihat makna pendidikan dalam suatu konteks yang lebih luas. Hasbullah (2005:1) mengemukakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

John Dewey dalam Ahmadi dan Uhbiyati (2003:68) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. J.J. Rousseau menambahkan bahwa pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Langeveld dalam Hasbullah (2005:2) menyatakan bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan pemikiran, kepribadian, pengalaman dan kecakapan hidup yang tidak diperoleh semasa kanak-kanak sebagai bekal kehidupannya ketika dewasa manusia melalui lembaga formal. Seseorang akan terbina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, melalui pendidikan.

D. Pendidikan Kepramukaan

1. Pengertian Pendidikan Kepramukaan

Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang artinya rakyat muda yang suka berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka. Anggota Gerakan Pramuka terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik Siaga, Penggalang, Penegak, Pandega dan anggota dewasa yaitu Pembina Pramuka, pembantu Pembina Pramuka, Pelatih

Pembina Pramuka, Pembina Profesional, Pamong Saka dan Instruktur Saka, Pemimpin Saka, Andalan, Pembantu Andalan, Anggota Mabi dan Staff Karyawan Kwartir (Anggradiredja, 2011:21).

Gerakan Pramuka adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan pengetahuan tentang Pramuka dan kegiatan-kegiatan kepramukaan serta tingkatannya kepada para pelajar dan kaum muda Indonesia pada umumnya. Gerakan Pramuka merupakan nama organisasi pendidikan diluar sekolah dan diluar keluarga yang menggunakan prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan (Anggradiredja, 2011:21). Gerakan Pramuka juga sebagai wadah atau organisasi tempat Pramuka itu berkumpul dan menyelesaikan masalah secara bersama (Manalu, 2014:3).

Kepramukaan adalah nama kegiatan yang ada di dalam Pramuka itu sendiri. Kegiatan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang menarik dan mengandung pendidikan (Manalu, 2014:2). Lord Baden-Powell dalam Sunardi (2013:3) menjelaskan bahwa kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan. Sunardi (2013:3) menyatakan bahwa kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan.

Pendidikan kepramukaan adalah nama kegiatan anggota Gerakan Pramuka (Anggradiredja, 2011:21). Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, menyatakan bahwa pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Pendidikan kepramukaan adalah proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Kegiatan yang ada di dalam pendidikan kepramukaan tersebut, merupakan kegiatan yang menarik, menyenangkan, menantang, sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan yang ada pada pendidikan kepramukaan ini, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik dan pengalaman siswa dengan baik dan terarah. Kegiatan pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan di alam terbuka yang mengandung dua nilai, yaitu:

- a. Nilai formal atau nilai pendidikan, yaitu pembentukan karakter.
- b. Nilai materiil, yaitu kegunaan praktisnya.

Pendidikan kepramukaan memiliki berbagai fungsi. Kwartir Nasional dalam Anggradiredja (2011:22), menjelaskan fungsi pendidikan kepramukaan sebagai berikut:

- a. Permainan (game) yang menarik, menyenangkan dan menantang serta mengandung pendidikan bagi peserta didik.
- b. Pengabdian bagi anggota dewasa.
- c. Alat pembinaan dan pengembangan generasi muda bagi masyarakat.

Kwartir Nasional dalam Anggradiredja (2011:22) menjelaskan sifat-sifat pendidikan kepramukaan, antara lain:

- a. Terbuka, dapat didirikan di seluruh Indonesia dan diikuti oleh warga negara Indonesia tanpa membedakan suku, agama dan ras.
- b. Universal, tidak terlepas dari idealisme prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan sedunia.
- c. Sukarela, tidak ada unsur paksaan, kewajiban dan keharusan untuk menjadi anggota Gerakan Pramuka.
- d. Patuh dan taat terhadap semua peraturan dan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Non politik,
 - 1) Bukan organisasi kekuatan sosial politik dan bukan bagian dari salah satu kekuatan organisasi sosial politik.
 - 2) Seluruh jajaran Gerakan Pramuka tidak di benarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis.
 - 3) Secara pribadi anggota Gerakan Pramuka dapat menjadi anggota organisasi sosial politik.

2. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar ialah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Prinsip dasar meliputi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota gerakan pramuka. Prinsip Dasar Kepramukaan adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik (Anggradiredja, 2011:30)

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD & ART) Gerakan Pramuka tahun 2013 pasal 8 menyebutkan Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi:

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
- c. Peduli terhadap diri pribadinya;
- d. Taat kepada kode kehormatan pramuka.

Hakekat seorang Pramuka adalah menerima dan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan. Prinsip Dasar Kepramukaan tersebut diterapkan baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, maupun sebagai individu yang menyadari bahwa pribadinya:

- a. Taat kepada perintah Tuhan YME dan beribadah sesuai tata cara menurut agama yang dipeluknya serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.
- b. Mengakui bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan hidup bersama dengan sesama manusia dalam kehidupan bersama yang didasari oleh prinsip perikemanusiaan yang adil dan beradap.

- c. Diberi tempat hidup dan berkembang oleh tuhan YME, di bumi yang berunsurkan tanah, air dan udara sebagai tempat bagi manusia untuk hidup bersama, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dengan rukun damai.
- d. Memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sosial serta memperkuat persatuan menerima kebhinekaan dalam negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Merasa wajib peduli terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, memelihara dan menciptakan lingkungan hidup yang baik.
- f. Menyadari bahwa sebagai anggota masyarakat, wajib peduli terhadap kebutuhan diri sendiri agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.
- g. Selalu berusaha taat kepada Satya dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Anggradiredja (2011:31) menambahkan, fungsi Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai berikut:

- a. Norma hidup anggota Gerakan Pramuka;
- b. Landasan kode etik Gerakan Pramuka;
- c. Landasan sistem nilai Gerakan Pramuka;
- d. Pedoman dan arah pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka;
- e. Landasan gerak dan kegiatan Pramuka dalam mencapai sasaran dan tujuannya.

3. Metode Kepramukaan

Metode Kepramukaan adalah cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan dan menantang yang disesuaikan dengan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik (Angradiredja, 2011:33). AD/ART Gerakan Pramuka tahun 2013 pasal 9 (1) menjelaskan bahwa Metode Kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan melalui:

- a. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- b. Belajar sambil melakukan;
- c. Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
- d. Kegiatan yang menarik dan menantang;
- e. Kegiatan di alam terbuka;
- f. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan;
- g. Penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
- h. Satuan terpisah antara putra dan putri.

AD/ART Gerakan Pramuka pasal 9 ayat (2) menjelaskan bahwa dalam menjalankan Metode Kepramukaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan Sistem Among dan Kiasan Dasar. Metode Kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari Prinsip Dasar Kepramukaan. Metode Kepramukaan sebagai suatu sistem terdiri atas unsur-unsur pengamalan kode kemormatan, belajar sambil melakukan, sistem berkelompok, kegiatan yang menantang yang mengandung pendidikan, kegiatan di alam terbuka,

sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah untuk putra dan putri, dan sistem among. Sistem among merupakan sub sistem terpadu dan terkait, yang tiap unsurnya mengandung unsur pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan (Anggradiredja, 2011:36).

4. Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan para ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka (Sunardi, 2013:10). Dalam AD/ART Gerakan Pramuka Pasal 12 ayat (1) Kode Kehormatan Pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral Pramuka dalam Pendidikan Kepramukaan. Ayat (2) Kode Kehormatan Pramuka terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Lebih lanjut dijelaskan dalam ayat (3) bahwa Kode Kehormatan Pramuka merupakan kode etik anggota Gerakan Pramuka baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Manalu dan Simamora (2014:16-17) menjelaskan bahwa satya Pramuka adalah janji yang diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaan. Satya Pramuka juga digunakan sebagai pengikat diri pribadi untuk secara sukarela mengamalkannya dan dipakai sebagai titik tolak memasuki proses pendidikan kepramukaan guna mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Darma Pramuka ialah ketentuan moral. Kwartir Nasional dalam Anggradiredja (2011:36) menjelaskan bahwa Darma Pramuka adalah alat pendidikan mandiri yang progresif untuk membina dan mengembangkan akhlak mulia, selain itu, juga merupakan upaya memberi pengalaman praktis yang mendorong agar anggotanya menemukan, menghayati, serta mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat di mana ia hidup dan menjadi anggota dalam masyarakat tersebut. Darma Pramuka berfungsi sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan kepramukaan yang kegiatannya mendorong peserta didik manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, serta memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong. Darma Pramuka dapat pula disamakan dengan kode etik bagi organisasi dan anggota gerakan Pramuka yang berperan sebagai landasan serta ketentuan moral dasar yang diterapkan bersama berbagai ketentuan lainnya yang mengatur hak dan kewajiban anggotanya, pembagian tanggungjawab antar anggota serta pengambilan keputusan oleh anggota.

Kode kehormatan Pramuka bagi anggota Gerakan Pramuka disesuaikan dengan golongan usia dan perkembangan jiwa dan jasmaninya yaitu:

- a. Kode kehormatan Pramuka Siaga terdiri dari Dwisatya dan Dwidarma.
- b. Kode kehormatan Pramuka Penggalang terdiri atas Trisatya Pramuka Penggalang dan Dasadarma.

- c. Kode kehormatan Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, anggota dewasa terdiri dari Trisatya Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, dan anggota dewasa serta Dasadarma.

Kode kehormatan Pramuka diharapkan dapat membuat tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari pendidikan Gerakan Pramuka. Tujuan dan sasaran tersebut tercantum di dalam anggaran dasar Gerakan Pramuka. Setiap anggota Gerakan Pramuka wajib bertingkah laku sesuai dengan janji dan ketentuan moralnya.

5. Kode Kehormatan Pramuka Penggalang

Penggalang adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun. Biasa disingkat dengan G atau dilambangkan dengan kode warna Merah. Penggalang umumnya adalah siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau siswa Sekolah Menengah Pertama (Manalu, 2014:9). Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dalam Anggradiredja (2011:39) menjelaskan kode kehormatan Pramuka Penggalang:

a. Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- 3) Menepati Dasadarma.

Berdasarkan isi Trisatya tersebut, ada enam kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang anggota Penggalang, yaitu: kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, sesama hidup, masyarakat dan terhadap Dasadarma. Kewajiban tersebut harus tertanam dan dijiwai oleh setiap anggota Pramuka Penggalang. Setiap anggota Pramuka Penggalang harus melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, sebagai salah satu pedoman hidupnya.

b. Dasadarma

Pramuka itu:

- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, patuh dan berbakti kepada orang tua, sayang kepada saudara dan sebagainya.
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, menjaga kebersihan lingkungan, ikut menjaga kelestarian lingkungan, membantu fakir miskin, siswa terlantar, orang tua dan sebagainya.
- 3) Patriot yang sopan dan ksatria, mengikuti upacara bendera, ikut serta dalam bela Negara, belajar di sekolah dengan baik.
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah, patuh kepada orang tua, guru dan Pembina, berusaha mufakat dalam musyawarah dan tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa tanpa bermusyawarah.
- 5) Rela menolong dan tabah, berusaha menolong orang yang terkena musibah, tabah dalam menghadapi musibah dan kesulitan, tidak banyak mengeluh dan putus asa.

- 6) Rajin, terampil dan gembira, selalu hadir dalam pelatihan pramuka, dapat membuat berbagai macam kerajinan, selalu riang gembira dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan.
- 7) Hemat, cermat dan bersahaja, tidak boros dan sederhana, teliti dalam melakukan sesuatu, dan tidak berlebih-lebihan
- 8) Disiplin, berani dan setia, selalu menepati waktu yang ditentukan, mendahulukan kewajiban dari pada hak dan tidak pernah ragu dalam bertindak.
- 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya, menjalankan segala sesuatu dengan sikap bersungguh-sungguh, tidak pernah mengecewakan orang lain dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan sebagainya.
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, berusaha untuk berkata baik dan benar, tidak pernah menyusahkan dan mengganggu orang lain serta berbuat baik kepada orang tua.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kode kehormatan Pramuka Penggalang terdapat dalam Trisatya dan Dasadarma. Norma dan kehormatan seorang anggota Gerakan Pramuka, terkandung dalam Trisatya dan Dasadarma. Kode kehormatan tersebut, harus tertanam dan dijiwai oleh seluruh anggota Gerakan Pramuka.

6. Kegiatan Kepramukaan dalam Pramuka Penggalang

Pendidikan kepramukaan memiliki banyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa terutama untuk meningkatkan kecerdasan

interpersonalnya. Kegiatan-kegiatan dalam pendidikan kepramukaan tersebut, antara lain:

a. Upacara

Upacara merupakan tindakan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting seperti upacara adat, pelantikan, pemberian tanda penghargaan, peringatan dan upacara lainnya (Anggradiredja, 2011:133). Ladi (2006:34) menjelaskan bahwa upacara dilaksanakan secara tertib dan teratur menurut urutan acara yang telah dilakukan dengan gerakan-gerakan dan langkah-langkah kaki yang seragam dan serentak sesuai gerakan yang ditentukan dalam Peraturan Baris Berbaris (PBB).

Upacara dalam pembinaan pendidikan kepramukaan merupakan alat pendidikan yang berkaitan dengan proses perkembangan peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik sesuai dengan tujuan upacara. Pelaksanaan upacara dilakukan dengan khidmat, teratur dan tertib. Upacara yang dilaksanakan dalam kegiatan kepramukaan meliputi: upacara umum, upacara pembukaan dan penutupan latihan, upacara pelantikan, serta upacara pemberian penghargaan.

Anggradiredja (2011:133) menjelaskan tujuan upacara dalam Gerakan Pramuka adalah membentuk sikap disiplin, menghargai suatu

proses berkaitan dengan sejarah, tradisi, perjuangan dan keberhasilan yang dicapai agar peserta didik:

- 1) Memiliki rasa cinta kepada tanah air, bangsa dan negara.
- 2) Memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin pribadi.
- 3) Selalu tertib dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memiliki jiwa gotong royong dan percaya pada orang lain.
- 5) Dapat memimpin dan dipimpin.
- 6) Dapat melaksanakan upacara dengan khidmat dan tertib
- 7) Meningkatkan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa upacara dalam pendidikan kepramukaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kedisiplinan, ketertiban serta membentuk budi pekerti yang baik. Sikap-sikap yang terkandung dalam kegiatan upacara tersebut dapat melatih karakter serta kecerdasan interpersonal siswa.

b. Peraturan Baris-Berbaris (PBB)

Peraturan Baris Berbaris (PBB) adalah peraturan yang digunakan untuk mengatur sekelompok orang dalam barisan untuk melakukan gerakan bersama-sama secara tertib dan serempak baik gerakan ditempat maupun gerakan berjalan (Ladi, 2006:22). PBB yang ada didalam pendidikan kepramukaan terdiri atas dua macam, yaitu PBB dengan menggunakan tongkat dan PBB tanpa tongkat. Kegiatan PBB ini bertujuan untuk melatih fisik agar menciptakan jasmani yang kuat dan tegap, melatih kekompakan siswa, percaya diri, kedisiplinan serta tanggungjawab.

c. Berkemah

Berkemah merupakan rekreasi yang amat populer, biasanya menggunakan tenda atau semacam kendaraan khusus (*vehicle*) yang dikenal sebagai karavan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari ramainya perkotaan, atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam (Sunardi, 2013:76). Berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi perkemahan, dengan menggunakan tenda, di bangunan primitif, atau tanpa atap sama sekali.

Manfaat berkemah menurut Munafisah (2007:67) adalah:

- 1) Mengagumi alam ciptaan Tuhan.
- 2) Mempercapak diri dalam melaksanakan ajaran Pramuka.
- 3) Mempraktikkan sistem kerukunan.
- 4) Mengenal alam dan kawan dari dekat.
- 5) Menemukan hal-hal yang baru, yang akan mempertebal mentalitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkemah merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan kepramukaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa. Kegiatan berkemah melatih siswa untuk memahami situasi sosial dan etika sosial. Kedua indikator tersebut termasuk dalam dimensi *social insight*.

d. Api Unggun

Api unggun merupakan salah satu bentuk kegiatan di alam terbuka khususnya pada malam hari. Dalam pendidikan kepramukaan, api unggun dilaksanakan sebagai acara hiburan dengan suasana yang riang gembira. Tujuan dilaksanakannya api unggun adalah untuk mendidik dan

menumbuhkan keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri melalui cara berpentas (Anggradiredja, 2011:144).

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diperoleh dari kegiatan api unggun seperti yang dijelaskan oleh Kwartir Nasional dalam Anggradiredja (2011:144), adalah:

- 1) Mempererat persaudaraan.
- 2) Memupuk kerja sama (gotong-royong).
- 3) Menambah rasa keberanian dan kepercayaan diri.
- 4) Membuat suasana kegembiraan dan kebebasan.
- 5) Mengembangkan bakat dan kreativitas.
- 6) Memupuk disiplin bagi pelaku dan penonton.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan api unggun mampu melatih kecerdasan interpersonal siswa. Siswa dituntut untuk menjalin persaudaraan, bekerja sama serta mengembangkan bakat dan kreativitasnya melalui kegiatan api unggun. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai latihan untuk penguasaan keterampilan komunikasi sosial pada siswa.

e. Permainan

Permainan merupakan kegiatan Permainan dalam kepramukaan bukan seperti permainan biasa, tetapi permainan yang selalu mengikuti aturan permainan dan permainan yang bermakna dalam pembentukan karakter siswa (Anggradiredja, 2011:142). Fungsi permainan dalam kepramukaan seperti yang dikutip dalam Sundari (2015: 22) antara lain:

- 1) Menimbulkan rangsangan berfikir.
- 2) Kegiatan dapat terlaksana lebih mudah.
- 3) Terciptanya variasi dan metode-metode baru.
- 4) Timbul keinginan untuk tetap melakukan kegiatan.

5) Timbul rasa untuk bersosialisasi.

f. Keterampilan

Keterampilan kepramukaan merupakan materi yang diperoleh seorang Pramuka dari kegiatan yang diikutinya. Keterampilan ini menjadi bekal pengetahuan praktis yang siap dimanfaatkan sewaktu-waktu (Manalu, 2014:49). Keterampilan yang diperoleh seorang anggota Pramuka Penggalang antara lain:

1) Keterampilan spiritual

Keterampilan spiritual merupakan keterampilan sikap dan perilaku seorang Pramuka yang dalam kesehariannya mencerminkan perwujudan:

- a) Pengamalan kaidah-kaidah agama yang dianutnya.
- b) Pengamalan PDK.
- c) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka.
- d) Pengamalan Pancasila.

2) Keterampilan emosional

Keterampilan emosional ialah keterampilan menata emosi sehingga yang bersangkutan antara lain menjadi Pramuka yang:

- a) Cermat dalam menghadapi masalah.
- b) Bijak dalam mengambil keputusan.
- c) Sabar
- d) Tidak tergesa-gesa dalam menentukan sikap.
- e) Menghormati lawan bicara.

- f) Sopan.
- g) Santun dalam berbicara
- h) Hormat kepada orang tua.

3) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial ialah keterampilan dalam bergaul atau berinteraksi dengan orang lain. Dalam pergaulan tersebut, diharapkan seorang anggota Pramuka dapat:

- a) Belajar dari orang lain.
- b) Mengubah perilaku diri yang tidak baik menjadi perilaku yang baik.
- c) Mempengaruhi orang lain sehingga orang lain menjadi baik.
- d) Belajar memimpin dan dipimpin.
- e) Keterampilan memberikan pertolongan kepada orang lain.
- f) Keterampilan tentang kesehatan lingkungan.
- g) Keterampilan tentang pengamatan masyarakat.

4) Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual adalah keterampilan kecerdasan otak yang dapat dilatih lewat:

- a) Permainan kim.
- b) Permainan pemecahan masalah.

5) Keterampilan fisik

Keterampilan fisik ialah keterampilan yang secara fisik menjadi kebutuhan siswa sebagai bekal mengatasi tantangan dan rintangan.

Keterangan fisik yang hendaknya diberikan kepada Pramuka adalah:

- a) Tali temali.
- b) Memahami peta dan kompas.
- c) Mengetahui isyarat dan sandi.
- d) Memahami cara menaksir.
- e) Keterampilan mengenal alam

Berdasarkan pemaparan kelima kegiatan yang ada di dalam pendidikan kepramukaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan yang ada di dalam pendidikan kepramukaan bermanfaat untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa. Siswa akan dilatih kecerdasan interpersonalnya melalui kegiatan upacara, PBB, berkemah, api unggun, permainan dan berbagai macam keterampilan yang ada didalam pendidikan kepramukaan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kecerdasan interpersonal dan pendidikan kepramukaan telah dilakukan. Penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shila Anesh Sundari (2015) yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di SD Gugus Sugarda

Kecamatan Kalimantan”. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian menyatakan sebagai berikut: terdapat pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal pada siswa kelas V SD di Gugus Sugarda Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, maka semakin tinggi pula kecerdasan interpersonal siswa. Kontribusi pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kecerdasan interpersonal sebesar 19,1% (Sundari, 2015:85).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel yang digunakan yaitu kecerdasan interpersonal. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian yang digunakan serta variabelnya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan variabelnya adalah pendidikan kepramukaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari Dewi (2011) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung Lebak Banten”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan kepramukaan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,61% yang menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan kepramukaan dengan kecerdasan emosional (Dewi, 2011:60).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada variabel pendidikan kepramukaan. Penelitian di atas dikatakan relevan karena fokus dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang kecerdasan interpersonal dan pendidikan kepramukaan.

F. Kerangka Berpikir

Kecerdasan merupakan salah satu tujuan pendidikan yang dilakukan manusia untuk kehidupannya. Teori *Multiple Intelligensi* yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan tidak hanya ada satu kecerdasan, namun ada sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan-kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan *linguistic* verbal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan ritmik-musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan lingkungan/naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Salah satu kecerdasan yang penting bagi perkembangan manusia adalah kecerdasan interpersonal.

Siswa harus memiliki tiga dimensi interpersonal yaitu; *social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication* dalam dirinya untuk memiliki kecerdasan interpersonal. Ketiga dimensi tersebut terbagi menjadi tujuh indikator yaitu: kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial,

keterampilan pemecahan masalah, sikap empati, sikap prososial, komunikasi efektif, serta mendengarkan efektif.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam diri siswa adalah dengan pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan pendamping kurikulum. Pendidikan kepramukaan dijadikan sebagai pendidikan yang wajib diberikan kepada siswa-siswinya di setiap sekolah, sehingga semua siswa tidak dapat terlepas dari pendidikan kepramukaan.

Siswa dilatih untuk memiliki jiwa sosial seperti sikap peduli terhadap orang lain, memperhatikan kepentingan bersama, memiliki sikap kebersamaan, menghargai orang lain melalui pendidikan kepramukaan. Siswa juga dilatih untuk memiliki sikap saling bekerjasama, berperilaku sopan, dan sikap saling memiliki. Seluruh sikap-sikap yang telah disebutkan di atas termasuk kedalam bentuk-bentuk sikap yang ada di dalam kecerdasan interpersonal.

Pendidikan kepramukaan diharapkan dapat digunakan untuk melatih siswa dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, sehingga terdapat hubungan antara pendidikan kepramukaan dengan kecerdasan interpersonal siswa. Berdasarkan penjabaran tersebut, diperlukan adanya analisis terhadap kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa dalam pendidikan kepramukaan di sekolah dasar.